

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *GROUP INVESTIGATION* TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN KEWIRAUSAHAAN DI SMK PRAYATNA MEDAN T.P 2012-2013

Oleh
Bangun Napitupulu

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kewirausahaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2012-2013. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Prayatna Medan kelas XI AP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI AP yang terdiri dari 3 kelas. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI AP II sebagai kelas eksperimen dan XI AP III sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah secara acak. Instrumen atau teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar kewirausahaan siswa dalam bentuk multiple choice. Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 76 dengan simpangan baku sebesar 10.58. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah sebesar 62.83 dengan simpangan baku 10.56. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus statistik uji t. dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ pada taraf signifikansi 95%. Dari hasil perhitungan hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar 5.111 dan t_{tabel} sebesar 1.672. Dengan demikian Hipotesis diterima. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

Kata Kunci : Hasil belajar siswa, model pembelajaran kooperatif tipe group investigation, model pembelajaran konvensional.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, bertanggung jawab serta produktif. Berbagai upaya pendidikan telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut. Inti pendidikan itu sendiri pada dasarnya adalah proses alih informasi dan nilai-nilai yang ada. Selama proses ini terjadi, pengalaman dan penalaran pengambilan keputusan seseorang akan bertambah baik. Hasil akhir suatu proses pendidikan adalah terbentuknya seseorang yang mampu berdiri sendiri, bekerja dan tak

pernah berhenti belajar dan mengembangkan apa yang telah di perolehnya.

Kenyataan menunjukkan masih banyak pembelajaran yang dilakukan di sekolah masih berorientasi pada guru. Banyak guru yang masih mengutamakan metode ceramah dan cenderung mendominasi. Siswa atau anak didik dianggap objek, bukan subjek sehingga siswa hanya menerima (pasif) apa yang diberikan guru. Sebaliknya guru memiliki peran yang sangat menentukan atau proses pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Akibatnya siswa tidak tertarik dan tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena tidak adanya aktivitas yang dilakukan pada saat proses pembelajaran tersebut.

Kegiatan belajar melibatkan beberapa komponen atau unsur yaitu peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, isi pelajaran, model mengajar yang digunakan, media pembelajaran yang sesuai untuk digunakan dan evaluasi kemajuan belajar siswa menggunakan tes yang standar. Semua komponen ini saling berinteraksi dalam proses pembelajaran yang berakhir pada tujuan pembelajaran. Karena itu kegiatan belajar dan mengajar (KBM) merupakan suatu yang integral, dalam suatu sistem pembelajaran di sekolah. Meskipun setiap guru mempunyai kemampuan profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugas profesionalnya, tetapi tidak didukung pelayanan institusional yang memadai, tentu saja kegiatan pembelajaran itu tidak akan maksimal.

Sejalan dengan perkembangan kurikulum guru mempunyai kebebasan dalam model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan dapat meningkatkan peran serta siswa dalam pembelajaran, maka harus dirancang dan dibangun suasana kelas sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi satu dengan yang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di SMK Prayatna Medan bahwa hasil belajar siswa kelas XI AP pada Mata Pelajaran Kewirausahaan masih sangat rendah hal ini disebabkan minat belajar siswa yang *relative* rendah dan kreatifitas yang kurang dari guru bidang studi. Sehingga sebagian besar siswa belum mampu mencapai kompetensi yang diperlukan untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hasil pengamatan peneliti dari sejumlah siswa yang dinyatakan lulus 45 % (63 siswa), dan yang dinyatakan tidak lulus pada mata pelajaran ini 55 % (79 siswa). Adapun standart kriteria kelulusan minimum (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Dari sinilah muncul suatu *inovasi* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model yang bervariasi siswa akan dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model yang di pilih penulis dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*. Model pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar.

Pola pengajaran ini juga menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai obyek pembelajar ikut terlibat dalam penentuan pembelajaran. Hal ini sangat menarik untuk diterapkan pada mata pelajaran kewirausahaan, dimana dalam model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* ini para siswa didorong lebih aktif belajar dan dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung dengan mengemukakan pendapat atau pemikirannya. Karakter siswa yang dinamis dan heterogen tentu memerlukan pembelajaran yang berbeda oleh karena itu, penulis disini mencoba menerapkan model ini dengan tujuan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk menguji masalah ini melalui penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Di SMK Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2012-2013”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada

mata pelajaran kewirausahaan di SMK Prayatna Medan”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Belajar

Pada umumnya belajar adalah suatu aktifitas dimana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal. Belajar juga dapat didefinisikan sebagai proses berfikir, dan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan yang lainnya.

Terdapat banyak pengertian belajar yang sering dikemukakan oleh para ahli dengan definisi yang berbeda-beda menurut asumsinya masing – masing. Seperti Skinner (dalam Sagala, 2009 : 14) “belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat rang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya bila ia tidak belajar, maka responsnya akan menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons.

Menurut Djamarah dan Zain (2010 : 10) “belajar adalah perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi”.

Sejalan dengan Gagne (dalam Suprijono, 2009 : 2) yang berpendapat bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau

kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Dimana perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara ilmiah”.

Jadi, jelasnya belajar adalah kegiatan yang menyangkut segala aspek *organisme* dan tingkah laku pribadi seseorang menuju perkembangan menjadi manusia seutuhnya dengan pengetahuan dan perubahan.

2.2. Model Pembelajaran *Group Investigation*

Sebelum penulis membahas tentang pembelajaran *Group Investigation* maka penulis terlebih dahulu membahas tentang pembelajaran kooperatif, karena model pembelajaran *Group Investigation* ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif.

Isjoni (2009) mengatakan secara sederhana “kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu tim”. Jadi, pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam belajar dengan memastikan bahwa setiap kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Nyoman (jurnal pendidikan dan pengajaran, vol. 38 no. 4 oktober 2005) “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan tertentu”. Sedangkan menurut

Trinandita (<http://id.answer.yahoo.com> vol. 7:2/diakses tanggal 15 maret 2013) pembelajaran kooperatif merupakan “model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara 4 sampai 6 orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, rasa tau suku yang berbeda (Heterogen)”.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas belajar dengan menggunakan kooperatif dapat diterapkan untuk menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*). Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh karena itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya, Arends (<http://www.geocities.com> vol.5:1/diakses 15 maret 2013) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerjasama dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar;
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah
3. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam; dan
4. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

Terdapat enam langkah utama atau tahapan menurut Suprijono (2009:65) dalam pembelajaran kooperatif. Adapun enam tahap pembelajaran kooperatif tersebut dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel II.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase - Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar

Fase 2 Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam tim-tim belajar	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien
Fase 4 Membantu kerja tim dan belajar	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
Fase 5 Mengevaluasi	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan pengakuan atau penghargaan	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Pada setiap fase dalam proses belajar mengajar, guru dan siswa dituntut untuk selalu aktif. Salah satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam pembagian kelompok, guru harus memastikan bahwa setiap anggota kelompok harus memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah. Dalam *cooperative learning*, siswa terlihat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu model pembelajaran *cooperative* adalah tipe *Group*

Investigation. Dimana tipe *Group Investigation* ini lebih menekankan pengembangan proses pengkajian akademis dan pengembangan pemecahan masalah dalam suasana yang demokratis dimana pengetahuan tidak diajarkan secara langsung kepada peserta didik melainkan diperoleh melalui pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaannya, interaksi sosial menjadi salah satu faktor penting bagi perkembangan skema mental baru. Yaitu memainkan peranannya dalam memberikan kebebasan kepada pembelajaran untuk berpikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif, dan produktif.

Konsep utama dari *Group Investigation* adalah penelitian atau penyelidikan (*inquiry*), pengetahuan (*knowledge*), dan dinamika kelompok belajar (*dynamic of learning group*)”.

Di dalam kelas yang menerapkan model Investigasi kelompok adalah guru. Guru lebih berperan sebagai konselor, konsultan dan pemberi kritik yang bersahabat.

Yasa (<http://ipotes.wordpress.com>
vol.8:2/diakses tanggal 28 maret 2013)

Menyatakan ada tiga tahapan yang harus dilakukan oleh seorang guru pada pembelajaran Investigasi kelompok, yaitu :

1. tahap pemecahan masalah
2. tahap pengelolaan kelas
3. tahap pemaknaan secara perseorangan

Kutipan diatas dapat dijelaskan yakni pada tahap pemecahan masalah guru membimbing siswa dalam proses menjawab pertanyaan, apa yang menjadi hakekat masalah, atau apa yang menjadi fokus masalah. Pada tahap pengelolaan kelas guru menjawab pertanyaan, informasi apa saja yang diperlukan, dan bagaimana mengorganisasikan kelompok untuk memperoleh informasi tersebut. Pada tahap pemaknaan secara

perseorangan guru menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan proses pengkajian bagaimana kelompok menghayati kesimpulan dibuatnya, dan apa yang membedakan seseorang dengan yang lain sebagai hasil dari mengikuti proses tersebut.

Lebih lanjut Istarani (2011:86) menyebutkan langkah-langkah pembelajaran investigasi kelompok yaitu :

1. Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok
3. Guru memanggil ketua kelompok dan setiap ketua kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain
4. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif yang bersifat penemuan
5. Setelah selesai diskusi, juru bicara kelompok menyampaikan hasil pembahasan kelompok
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan
7. Evaluasi
8. Penutup

Sebelum memulai langkah-langkah pembelajaran investigasi kelompok, guru bersama siswa terlebih dahulu membuat perencanaan tentang topic yang akan dipelajari. Langkah – langkah tersebut diawali dengan tahap pendahuluan dimana guru membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen, kemudian guru menjelaskan maksud dan tujuan pembelajaran pada topic yang telah ditentukan. Tahap inti, guru memberikan materi yang berbeda-beda untuk

setiap kelompok agar dibahas yang dipimpin oleh setiap ketua kelompok. Kemudian hasil pembahasan setiap kelompok dipresentasikan di depan kelas dan setiap kelompok diberi kesempatan untuk menanggapi. Tahap penutup, guru menyimpulkan hasil diskusi masing-masing kelompok, serta memberikan evaluasi kepada siswa baik secara individu atau kelompok lalu diakhiri dengan penutup berupa pemberian tugas rumah atau kata-kata untuk mengakhiri pembelajaran.

Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dari uraian di atas maka jelaslah model pembelajaran tipe *Group Investigation* efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, bila dibarengi dengan materi yang tepat dan guru memahami serta menguasai tahap persiapan sampai pelaksanaan dan akhir kegiatan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* ini.

2.3. Hasil Belajar

Belajar merupakan usaha untuk mengubah tingkah laku, sehingga akan membawa suatu perubahan pada individu – individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu

pengetahuan, tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, pengertian, harga diri, minat, waktu dan penyesuaian diri.

Menurut S. Nasution dalam <http://ptk.blogspirit.com> (akses 29 April 2013) Hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri individu yang belajar. Jelas dalam belajar perubahan yang terjadi pada diri individu dan kelompok harus mengarah pada perubahan yang positif berupa kecakapan sikap, kebiasaan dan pengertian.

Setiap kegiatan belajar siswa yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan pada dirinya. Menurut Mulyasa (dalam Komariyah, 2010:43) “Belajar dilakukan karena adanya kebutuhan yang menimbulkan ketenangan dan harus dipenuhi, sehingga mendorong individu untuk mempergunakan pikiran dalam memenuhi kebutuhan tersebut”.

Hasil belajar ini sering dipergunakan dalam arti yang luas untuk berbagai macam aturan yang dicapai oleh siswa, misalnya ulangan harian, tugas-tugas pekerjaan rumah, tes lisan yang dilakukan selama pelajaran berlangsung. Tes akhir caturwulan dan sebagainya. Hal ini dapat tercapai jika siswa mengalami interaksi proses pembelajaran di kelas, baik secara kelompok maupun individu dalam bimbingan oleh guru. Jika hasil belajar siswa bagus, maka guru membimbing mereka juga baik. Karena fungsi penting guru dalam mengajar adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian hasil belajar itu merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menyebabkan perubahan dalam diri pembelajar tersebut. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2005:22) “mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

psikomotorik". Berikut ini akan dijelaskan ketiga ranah tersebut yaitu :

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan konseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Djamarah (2010:120) Untuk mengetahui apakah suatu proses belajar dikatakan berhasil ada indikator yang digunakan yaitu daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara kelompok maupun individual. Hasil belajar yang baik merupakan tujuan instruksional khusus (TIK).

Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Pada umumnya hasil karya dan tingkah laku penguasaan suatu materi pengajaran diukur dengan penilaian. Hasil-hasil belajar biasanya diperlihatkan setelah anak didik menempuh kegiatan belajarnya dalam proses belajar mengajar.

Hal ini ditegaskan oleh Geer (dalam <http://id.answear./TheConditionofLearning.com.vol.5:2>; diakses 13 maret 2013) *States that learning outcomes are skill the student after hereceived a learning experience. So we can conclude the learning outcomes are the result of an activity that is done individually*

or in groups, after going through the teaching and learning activities, which led to a change in the student and the student's cognitive learning outcomes of students increased.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh hasil belajar yang dicapai siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi tidaklah suatu proses yang mudah, tetapi harus melalui usaha yang membutuhkan pengorbanan, karena belajar merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilakukan individu yang dapat membawa perubahan. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian dengan cara mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan melalui tes.

Menurut Sudjana (2005:23) mengemukakan bahwa "tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar peserta didik, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran". Penilaian hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui status siswa secara individual maupun secara keseluruhan. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai.

Jadi hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar, dengan menggunakan alat pengukuran yang ditunjukkan berupa nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan harian (formatif) yang merupakan proses dari evaluasi pada mata pelajaran kewirausahaan. Hasil belajar juga dapat dikatakan sebagai hasil dari suatu interaksi proses belajar mengajar yang menyebabkan perubahan pada diri dan kognitif belajar siswa, sehingga dapat diketahui sejauh mana proses pembelajaran tersebut dapat tercapai.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Prayatna Medan yang beralamat di Jln. Letda Soejono Nomor 403 Medan.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan siswa kelas XI AP SMK Prayatna Medan, yaitu 120 siswa. Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili seluruh populasi untuk dapat dijadikan sumber data atau sumber informasi dalam penelitian ini 50 % dari 120 siswa yaitu 60 siswa.

3.3. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *eksperimen* yang melibatkan dua kelas yang diberikan perlakuan berbeda. Pada kelas *eksperimen* diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* sedangkan pada kelas kontrol diberi perlakuan yaitu pengajaran dengan menggunakan metode pembelajaran *konvensional* (ceramah, tanya-jawab dan penugasan). Untuk mengetahui hasil belajar siswa diperoleh dengan dua perlakuan tersebut siswa diberikan tes soal.

Rancangan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1.
Tabel Rancangan Penelitian

Kelas	Uji	Perlakuan	Uji
<i>Eksperimen</i>	T ₁	X ₁	T ₂
<i>Kontrol</i>	Q ₂	X ₂	Q ₂

Keterangan :

T₁ = Tes awal yang dilakukan pada kelas *eksperimen*

Q₁ = Tes awal yang dilakukan pada kelas *kontrol*

X₁ = Perlakuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran

group investigation pada kelas eksperimen

X₂ = Perlakuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada kelas kontrol

T₂ = Tes setelah diberikan perlakuan mengajar pada kelas *eksperimen*

Q₂ = Tes setelah diberikan perlakuan mengajar pada kelas *kontrol*

3.4. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan kegiatan yaitu :

1. Mengadakan *pre tes*, yaitu mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan awal siswa mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan baik dikelas *eksperimen* maupun dikelas *kontrol* dengan soal tes yang sama.
2. Melakukan perlakuan mengajar, yaitu mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *group investigation* pada kelas *eksperimen* dan model *konvensional* pada kelas *kontrol*.
3. Mengadakan *pos tes*, yaitu mengadakan tes pada kedua kelas dengan soal yang sama setelah diberikannya perlakuan belajar mengajar masing-masing.

3.5. Instrument Penelitian

Untuk kelengkapan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan cara: Tes dan Observasi.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI AP SMK Prayatna Medan Tahun Ajaran 2012-2013. Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kela XI AP dan XI AP 3 yang masing – masing berjumlah 30 siswa.

Sebelum tes diujikan kepada kepada responden maka terlebih dahulu diadakan uji

validitas kepada siswa lain yang memiliki kriteria sama dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas XI AP 1. Dari 20 butir soal dinyatakan valid.

Berdasarkan hasil penelitian tes hasil belajar kewirausahaan siswa pada lampiran 12 – 15 , maka diperoleh Mean (rata-rata), standar deviasi dan varians masing – masing kelas seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1.

Ringkasan Data Pre Tes Dan Pos Pes Kelas Eksperimen Dan Kontrol

Kelompok	Eksperimen		Kontrol	
	Pretes	Postes	Pretes	Postes
Mean(rata-rata)	41.5	76	41.1	62.83
Standar deviasi	9.29	10.58	8.96	10.56
Varians	86.30	111.93	80.28	111.51

Berdasarkan data hasil penelitian jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa, yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas XI AP II sebagai kelas eksperimen dan kelas XI AP III sebagai kelas kontrol. Dimana kedua kelas diberi perlakuan yang berbeda. Pada awal penelitian ini diberikan *pre tes* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diperoleh nilai rata-rata untuk kelas eksperimen 41.5 dan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 41.1. Dari hasil *pretes* terlihat bahwa hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan pembelajaran *konvensional* hasil rata – rata nilai siswa masih rendah.

Untuk menguji normalitas data pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal dimana pada kelas eksperimen untuk tahap *pretes* diperoleh L_{hitung}

= 0.150. Untuk kelas kontrol pada tahap *pre tes* L_{hitung} = 0.153. Dimana nilai L_{hitung} diatas lebih kecil (<) dari L_{tabel} yaitu 0.886 sehingga disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas data *pretes* tidak terdapat perbedaan kedua varians atau dengan kata lain kedua sampel homogen, dimana data homogenitas kelas eksperimen diperoleh $F_{hitung} = 1.074 < F_{tabel} = 1.858$. Sehingga dapat disimpulkan data *pretes* memiliki varians yang homogen.

Setelah tahap *pre tes* selesai, memasuki tahap memperoleh data *pos tes* atau setelah diterapkannya model pembelajaran peneliti melakukan *pos tes* kepada siswa di kelas eksperimen atau siswa yang mendapat pengajaran kooperatif tipe *group investigation* dan siswa yang mendapat pengajaran secara *konvensional*. Dari data hasil *pos tes* diperoleh rata – rata untuk kelas eksperimen 76 dan kelas kontrol 62.83

Untuk menguji normalitas data *pos test* untuk kelas eksperimen diperoleh L_{hitung} 0.126 dan kelas kontrol diperoleh 0.136. Dimana nilai $L_{hitung} < L_{tabel} = 0.886$ sehingga disimpulkan bahwa data *pos tes* berdistribusi normal.

Hasil pengujian homogenitas data *pos tes* tidak terdapat perbedaan kedua varians atau kedua sampel homogen dimana $F_{hitung} 1.003 < F_{tabel} 1.858$, yang berarti data *postest* memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh bahwa terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *konvensional* pada mata pelajaran kewirausahaan. Serta adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukannya Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan model pembelajaran yang menuntun siswa terjun ke dalam dunia nyata dalam pengaplikasian materi pembelajaran yang telah diperolehnya khususnya mata pelajaran kewirausahaan. Dan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan alternatif baru dalam proses belajar siswa dimana selama ini siswa hanya mengikuti proses belajar mengajar dengan metode konvensional. Terbukti dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini dengan taraf signifikan 95% dan derajat kebebasan $(dk) = n_1 + n_2 - 2$ dimana nilai t_{hitung} dengan menggunakan data *pos test* diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5.111 > 1.672$) maka hipotesis dinyatakan diterima. Dengan demikian ada pengaruh yang positif antara model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa kelas XI AP pada mata pelajaran kewirausahaan SMK Prayatna Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu :

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* adalah merupakan alternatif baru dalam proses belajar siswa kelas XI AP pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Prayatna Medan, dimana selama ini siswa hanya mengikuti proses belajar mengajar dengan menggunakan metode konvensional.
2. Hasil belajar siswa sebelum diberikan perlakuan untuk kelas eksperimen memiliki rata-rata 41.5 dan untuk kelas

kontrol 41.1. Sedangkan hasil siswa pada mata pelajaran kewirausahaan yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* diperoleh nilai rata-rata sebesar 76, dan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode konvensional diperoleh nilai rata-rata 62.

3. Ada pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kewirausahaan kelas XI AP SMK Prayatna Medan T.P 2012/2013. Hal ini dibuktikan dengan uji hipotesis pada taraf signifikan 95% dengan nilai $t_{hitung} 5.111 > t_{tabel} 1.672$, dengan kata lain hipotesis diterima.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* di SMK Prayatna Medan berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kewirausahaan siswa jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional agar hasil belajar siswa lebih baik lagi pada materi pembelajaran peluang usaha.
2. Bagi guru khususnya bidang studi kewirausahaan agar dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa terutama pada materi-materi dasar yang baru dipelajari siswa.
3. Pihak sekolah hendaknya lebih sering melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap kegiatan belajar mengajar di sekolah, dan menekankan kepada setiap guru bidang studi agar lebih

memperhatikan aspek nilai dan prestasi siswa. Dan menyarankan agar guru memberikan model ataupun metode pembelajaran yang lebih merangsang motivasi dan minat belajar siswa agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengikuti setiap kegiatan belajar mengajar, agar dapat meningkatkan hasil dan pencapaian hasil belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends. 2011. *Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif*. <http://www.geocities.com> vol. 5:1/diaksestanggal15Maret2013
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Geer. 2008. *The Condition of Learning*. (<http://id.answear.kurikulumpendidikan.com> vol. 5:2/diakses tanggal 13maret 2013)
- Isjoni.2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Perkasa
- Kemp.2010. *Model Pembelajaran*. (<http://www.learning-with-me.blogspot.com> vol.5:4 /diakses tanggal 13 maret 2013
- Komariah. 2010. *Motivasi Belajar*. Bandung:Karya Cita
- Nasution, S. 2007. ([http://ptk.blogspirit.com/29 April 2013](http://ptk.blogspirit.com/29April2013))
- Nyoman. 2005. *Keefektifan Model Rekonstruksi Kognitif Dan Teknik-Teknik Kooperatif GI, MURDER Dan STAD*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran vol. 38 :4.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana.
- Sudjana. 2007. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Supratna, Yatna. 2012. *Faktor yang Mempengaruhi Hasil belajar*, (<http://ebookbrowse.com> vol. 2:1 diakses tanggal 28 pebruari 2013)
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Trinandita. 2010. *Model Pembelajaran Kooperatif*. (<http://id.answer.yahoo.com> vol.7:2/diakses tanggal 15 maret 2013)
- Yasa. 2011. *Tahapan Dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok* (<http://ipotes.wordpress.com> vol.8:2/diakses tanggal 28 maret 2013